

**TATA NILAI DAN MORAL MASYARAKAT JEPANG
MELALUI ANALISA SHUJUU NO KANKEI
DALAM "HAGAKURE" YAMAMOTO TSUNETOMO**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

ATIK SURTIKA
NIM: 99111013



PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA

No. Induk

: 83/SKR-FSJ/0706

No. Klas

: 307-0952-SUR+

No. Objek

MASY-JPC

No. Seri

ATIK S

No. lain-lain

SKRIPSI FSJ 31-1-06

JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA
2004

Skripsi yang berjudul:

**TATA NILAI DAN MORAL MASYARAKAT JEPANG MELALUI ANALISA
SHUJUU NO KANKEI DALAM "HAGAKURE" YAMAMOTO TSUNETOMO**

oleh

Atik Surtika

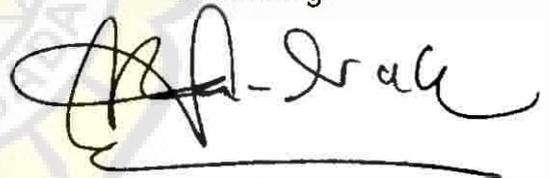
NIM. 99111013

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



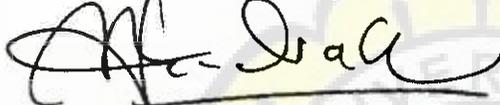
(Sandra Herlina, MA)

Skripsi yang berjudul:

**TATA NILAI DAN MORAL MASYARAKAT JEPANG MELALUI ANALISA
SHUJUU NO KANKEI DALAM "HAGAKURE" YAMAMOTO TSUNETOMO**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 23 bulan Agustus tahun
2004 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/ Penguji



(Sandra Herlina, MA)

Ketua Panitia/ Penguji



(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/ Penguji

(Didit Dwi Subagio, SS)

Sekretaris Panitia/ Penguji

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan
Fakultas Sastra

(Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Segala cinta dan syukur kepada Allah SWT yang telah membimbing dan mengkaruniakan kemampuan, kesehatan dan akal budi selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsinya dengan judul "Tata Nilai dan Moral Masyarakat Jepang melalui Analisa *Shujuu No Kankei* dalam '*Hagakure*' Yamamoto Tsunetomo".

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, telah banyak bantuan yang diperoleh penulis dari berbagai pihak. Disini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA, sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, juga sebagai Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Sandra Herlina, MA, sebagai dosen pembimbing yang telah berbaik hati membimbing penulis kapan saja dengan

- penuh kesabaran dan segala pengertian terhadap kondisi penulis.
4. Bapak Didit Dwi Subagio, SS, dosen Fakultas Sastra Jepang yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk menjadi pembaca skripsi ini.
 5. Staf pengajar pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga penulisan tugas akhir ini.
 6. Karyawan kesekretariatan dan petugas perpustakaan Universitas Darma Persada yang turut memperlancar penyusunan skripsi ini.
 7. Emak Amah dan Bapak Juhri yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh cinta dan kesabarannya, a' Uus, a' Dede, 'teh Asih, 'teh Yeyet, 'teh Jojoh dan keluarganya masing-masing yang selalu siap mendukung dengan segala kemampuannya.
 8. My beloved husband, Wildan. Thanks for all your support and your 'independence' while I'm working with this. And to our 'becoming child' in my womb, thanks for being nice there. Hope you always be healthy.
 9. My very good pal, Rilla 'Titin' and her KaKa. Thanks for encourfaging me in your own way.

10. Meta, Aie, Inggi, Hani. Thanks for always be my good girlfriends. Stay nice, ok!
11. The A-team, Melanie, Liza, Yati, Tasya, and others that I can't mention one by one. Your success is my obsess.

Akhir kata, penulis berharap agar karya tulis ini, bisa bermanfaat bagi pembaca yang ingin mempelajari kebudayaan Jepang.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.



Jakarta, Agustus 2004

Penulis,

Atik Surtika

ABSTRAKSI

Atik Surtika, Nim. 99111013, Tata Nilai dan Moral Masyarakat Jepang melalui Analisa *Shujuu No Kankei* dalam "Hagakure" Yamamoto Tsunetomo, dibawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada, 2004, vi him. + 51 him.

Tata nilai dan moral suatu kelompok masyarakat dapat dianalisa sebagai nilai budaya yang merupakan identitas kelompok masyarakat tersebut. Sistem hirarki yang mengatur adanya perbedaan kedudukan pada kelompok masyarakat Jepang, menimbulkan beragam tata nilai moral yang khas dalam hubungan sosial vertikal dan hubungan sosial horisontal didalamnya. *Shujuu no kankei* adalah hubungan vertikal antara majikan dan pengikutnya. Sedangkan *shujuu no kankei* yang dimaksud Yamamoto Tsunetomo dalam bukunya *Hagakure*, adalah hubungan antara *daimyo* dengan samurai pengikutnya. Kedua belah pihak memiliki kewajiban-kewajiban di dalam ikatan hubungan tersebut. Bagi samurai di zaman feodal, kewajiban yang paling utama adalah menjaga kehormatan dan mengabdikan kesetiaan absolut kepada majikan dan klan-nya. Nilai moral yang demikian dijawai oleh kemegahan jalan hidup samurai atau *bushido* yang puncaknya adalah berani mati atas nama kesetiaan dan kehormatan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

ABSTRAKSI

DAFTAR ISI

BABI PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Permasalahan.....	11
1.3	Pembatasan Masalah.....	11
1.4	Tujuan.....	12
1.5	Hipotesa.....	12
1.6	Metode Penelitian.....	12
1.7	Sistematika Penulisan	13

BAB II YAMAMOTO TSUNETOMO DAN HAGAKURE

2.1	Klan Nabeshima.....	15
2.2	Yamamoto Tsunetomo.....	18
2.3	Yamamoto Tsunetomo dan Pendidikannya.....	20
2.4	Yamamoto Tsunetomo dan Hagakure.....	23

BAB III TATA NILAI MORAL PADA SHUJUU NO KANKEI DALAM HAGAKURE

3.1	Hagakure.....	27
3.2	Shujuu No Kankei dalam Hagakure.....	28
3.3	Kewajiban On dalam Shujuu No Kankei.....	31
3.4	Kewajiban Gimu dalam Shujuu No Kankei.....	33
3.5	Kewajiban Giri dalam Shujuu No Kankei.....	38
3.6	Karakteristik Bushido dalam Shujuu No Kankei.....	44

BAB IV KESIMPULAN.....47

BIBLIOGRAFI..... 49

GLOSARI..... 50

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara di dunia memiliki tata nilai dan moral yang dianut oleh masyarakatnya, sehingga menciptakan suatu budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa. Nilai moral yang dianut bisa berubah seiring ruang dan waktu. Akan tetapi, masing-masing bangsa juga memiliki suatu nilai moral yang dijunjung tinggi dan dilestarikan sebagai warisan dari generasi ke generasi.

Tata nilai moral adalah prinsip universal yang tersimpan dalam diri seseorang serta mengendalikan pikiran dan perbuatannya. Budaya barat memandang konsep tata nilai moral (*morality*) berdasarkan pada kebiasaan dan tradisi. Konsep ini berbeda dengan budaya timur. Budaya timur yang dimaksud, secara umum berarti kebudayaan kelompok sosial Cina, yang termasuk didalamnya Jepang. Kata yang berhubungan dengan konsep *morality* ditulis dengan dua huruf kanji Cina yang diucapkan *dootoku* dalam bahasa Jepang. Tata nilai moral di timur tidak hanya sebuah sistem etika, yaitu sebuah tingkah laku komunitas sosial dan pedoman dalam kehidupan. Namun, tata nilai

moral terdiri dari sikap terhadap ketuhanan (religi), sikap terhadap sesama manusia (etika), dan sikap terhadap makhluk atau benda lainnya (teknologi).¹

Etika adalah ajaran tentang karakter manusia, sumber dari tingkah laku manusia, atau bisa juga disebut ajaran mengenai hukum yang mengendalikan tingkah laku manusia.

Budaya barat memandang etika sebagai ajaran yang menyangkut subjek atau individu. Sedangkan, dalam budaya timur, muncul konsep etika dalam ajaran yang menyangkut antar subjek atau komunitas. Perbedaan yang kontras antara dua definisi diatas berakar dari perbedaan timur dan barat dalam pandangannya terhadap keberadaan manusia. Perbedaan yang mendasar ini mempengaruhi perkembangan konsep moral diantara dua kebudayaan tadi.

Kata *ren* dalam bahasa Cina, atau *jin* dalam bahasa Jepang, bisa diartikan sebagai sifat baik (*virtue*), kebajikan (*benevolence*), kemurahan hati (*charity*) atau kemanusiaan (*humanity*). Kata tersebut memiliki persamaan dengan konsep cinta (*love*) dalam budaya barat dan sekaligus menggambarkan hubungan yang ideal antara dua individu. Dalam rangka memelihara hubungan ini, kedua pihak mempunyai komitmen. Konsep ini, dalam bahasa Cina diwakili oleh

¹ Kodansha Encyclopedia of Japan, 5: 248b.

kata *yi*, atau *gi* dalam bahasa Jepang. Dalam kata tersebut terkandung makna bahwa setiap orang memiliki kewajiban terhadap ketuhanan dan terhadap sesamanya. Nilai kebajikannya terletak pada pelaksanaan kewajiban tersebut. Konsep kewajiban seperti ini muncul di Jepang pada abad pertengahan dalam kata *giri*. Kehebatan dari *giri* (tanggung jawab sosial) sebagai lawan dari *ninjo* (emosi pribadi) telah menjadi tema dari banyak karya sastra pada zaman Edo (1600-1868).²

Giri mengacu kepada norma-norma yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban dalam kehidupan sosial. Sedangkan *ninjo* menunjukkan bagaimana perasaan seseorang yang sebenarnya terhadap norma-norma tersebut. Karena *giri*, seseorang diharapkan untuk memenuhi keinginan orang tuanya, misalnya dalam memilih jodoh, tanpa memperdulikan perasaan sendiri yang sebenarnya (*ninjo*). Disinilah seseorang menemukan kejelasan antara kesepakatan bersama dan perasaan pribadi seseorang. Dan ternyata, dua hal tersebut, *giri* dan *ninjo*, tidak selalu selaras. Apabila terjadi ketidaksesuaian antara *giri* dan *ninjo*, maka diharapkan agar norma sosial yang dijadikan acuan.³

² Kodansha Encyclopedia of Japan, 2: 232.

³ Kodansha Encyclopedia of Japan, 2:233.

Dapat disimpulkan bahwa dalam budaya timur, khususnya dalam budaya masyarakat Jepang, kewajiban terhadap kelompok sangat penting. Bagi mereka, hidup hanya akan berarti apabila berada dalam kelompok. Setiap orang akan senantiasa menjaga diri agar tetap diakui dan diterima sebagai anggota kelompok, dan menjaga loyalitas kepada kelompoknya. Peranan individu diakui dan dihargai, tetapi selalu berorientasi kepada kepentingan kelompok. Persaingan antar kelompok lebih diutamakan daripada persaingan antar individu. Setiap anggota kelompok berjuang demi kemajuan kelompoknya. Apabila kelompoknya berhasil, harga diri pribadinya otomatis terangkat.

Hubungan antar anggota dalam kelompok masyarakat Jepang adalah berdasarkan senioritas, sehingga terbentuk suatu sistem hirarki yang mengatur adanya perbedaan kedudukan. Ada pihak yang ditinggikan atau pihak atas, pihak sejajar atau rekan dan ada pihak yang direndahkan atau pihak bawah. Hubungan yang sangat penting untuk dijaga adalah hubungan antara pihak atas dengan pihak bawah. Misalnya, hubungan senior-junior di lingkungan perusahaan. Disamping junior dan senior, ada juga yang disebut rekan sejajar (*doryo*). Di lingkungan rumah tangga, ada juga hubungan yang bersifat hirarki, yaitu hubungan *Oyabun-kobun*. *Oyabun* (oya=orang tua) adalah pihak yang

lebih tua atau atas, sedangkan *kobun* (*ko*=anak) adalah pihak yang muda atau lebih rendah.⁴

Hal yang terpenting dalam hubungan atas bawah tersebut adalah pihak bawah memperoleh bantuan dan berbagai keuntungan dari pihak atas. Sebaliknya, pihak bawah senantiasa menyediakan jasa-jasanya apabila diperlukan oleh pihak atas. Dari sini, timbul rasa mengabdikan yang mengikat erat hubungan tersebut.

Pada zaman Feodal, masyarakat Jepang terbagi dalam empat kelas (*shinokosho*) yang bersifat hirarki. Terdiri dari kelas pejuang (*bushi*) di posisi paling atas, dibawahnya adalah kelas petani (*nomin*), kemudian kelas tukang (*kosokunin*) dan paling rendah adalah kelas pedagang (*shonin*).⁵ Sebagai golongan yang paling tinggi, kaum samurai memiliki suatu kode etik yaitu, *bushido* (jalan hidup samurai).

Peranan kaum Samurai dalam pertumbuhan karakteristik masyarakat Jepang tidaklah kecil. Karena penghapusan sistem empat kelas masyarakat (*shinokoso*) pada masa Restorasi Meiji, justru menjadikan kode etik samurai (*bushido*) sebagai nilai yang juga dianut oleh ketiga golongan masyarakat lainnya (petani, tukang dan pedagang). Dengan demikian, disiplin samurai menjadi disiplin masyarakat Jepang atau Nippon, yang harus mereka bela dan

⁴ Chie Nakane. *Japanese Society*, 1970, hal 44.

⁵ Charles J. Dunn. *Everyday Life in Traditional Japan*, 1972, hal 12.

perjuangkan sebagai kelompok yang paling hebat di antara bangsa-bangsa di dunia.

Bushido sebagai pola pengabdian terhadap bangsa dan negara, mengandung keharusan seorang samurai untuk senantiasa memperhatikan: kejujuran (*rectitude*), keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kesungguhan hati (*sincerity*), kehormatan atau harga diri (*honour*) dan kesetiaan (*loyalty*). Untuk itu semua, diperlukan pengendalian diri (*self control*).⁶

Dengan demikian, bushido sebagai jalan hidup seorang samurai, ternyata tidak hanya meliputi nilai semangat berperang dan keahlian menggunakan senjata. Tetapi juga mengandung nilai loyalitas yang absolut kepada sang tuan, kesadaran yang kuat akan kehormatan pribadi, ketaatan terhadap kewajiban, keteguhan hati, dan jika perlu mengorbankan diri dalam pertempuran atau dalam suatu ritual.

Bushido yang mengandung sistem moral dan juga pemujaan terhadap perang justru terealisasi pada masa damai di era Tokugawa. Dimana keadaan sosial stabil dan tidak ada perang. Kesetiaan absolut dan kesediaan untuk mati demi menyelamatkan sang tuan, kini dilapisi dengan nilai-nilai moral konfusianisme. Pedoman dari tradisi yang murni ini ditemukan dalam kitab HAGAKURE, yang merupakan penuturan

⁶ Inazo Nitobe, *Bushido: The Soul of Japan*. 1969.

yang paling lugas mengenai bushido klasik.⁷ Hagakure berisi rekaman pembicaraan Yamamoto Tsunetomo (1659–1719) kepada Tashiro Tsuramoto (1687–1748) selama tujuh tahun. Yamamoto Tsunetomo adalah seorang pelayan tuan tanah atau *daimyo* provinsi Hizen (sekarang Prefektur Saga), Nabeshima Mitsushige (1632–1700). Salah satu kutipan dari Hagakure, yaitu:

Jika seseorang telah menjadi pengabdian dari seorang majikan, kapanpun dia harus melayani majikannya tanpa memperdulikan dirinya sendiri. Walaupun dia diberhentikan, atau diperintahkan untuk melakukan *seppuku*, dia harus menerima perlakuan tersebut sebagai bagian dari pelayanan kepada majikannya. Dengan kesungguhan hati, dia juga harus peduli kepada keluarga sang majikan, di manapun dia berada. Hal ini harus menjadi semangat yang fundamental dari samurai Saga.

Ketika majikannya, Nabeshima Mitsushige meninggal dunia di usianya yang ke-69, Yamamoto Tsunetomo ingin mengikuti kematian majikannya dengan melaksanakan *seppuku* atau ritual bunuh diri demi kehormatan dan pengabdian samurai. Namun, keinginannya tersebut ditolak, karena praktek ini telah dihapus dari undang-undang.

Untuk mengobati kekecewaannya, ia mengundurkan diri dari samurai dan masuk kependetaan. Ia ingin menghabiskan sisa hidupnya untuk mendoakan jiwa Mitsushige agar senantiasa dalam kedamaian. Hagakure yang mencerminkan hukuman pribadi Yamamoto Tsunetomo atas tugasnya sebagai seorang samurai, dimulai sekitar 10 tahun

⁷ Kodansha Encyclopedia of Japan, I: 222b.

setelah ia mengambil keputusan menjadi pendeta Budha dan diselesaikan 7 tahun kemudian.²

Kutipan yang populer dari Hagakure adalah : "Bushido adalah jalan kematian". Selanjutnya : "Hanya seorang samurai yang siap dan bersedia untuk mati bisa mengabdikan diri sepenuhnya kepada majikannya." Pengabdian seperti ini mencerminkan suatu ikatan yang emosional. Tsunetomo menyatakan, keinginan untuk melayani seorang majikan harus seperti keinginan untuk menyenangkan seorang kekasih dalam hal ini, kekasih sejenis. Tentu saja, hubungan pasangan sejenis pun diberi perhatian rinci selayaknya antara hubungan suami-istri, antara musuh dan antara samurai pengikut.

Hagakure, selain menjadi pedoman untuk prajurit muda daerah Hizen, juga merupakan salah satu sumber sejarah bushido. Bahkan, di zaman modern, Hagakure juga telah menjadi sumber inspirasi bagi seorang penulis besar, Mishima Yukio.

Pada tahun 1967, Mishima Yukio menulis sebuah buku yang mengagumkan, berjudul "Hagakure Nyuumon". Buku tersebut merupakan interpretasinya terhadap etika dan tingkah laku samurai klasik yang terinspirasi oleh Hagakure. Setelah Mishima melakukan bunuh diri pada bulan November 1970, pengagumnya yang banyak,

² Kodansha Encyclopedia of Japan, 3: 75a.

mulai melihat Hagakure untuk membantu mereka memahami drama terakhir Mishima.⁹

Selain itu, Hagakure juga berperan sangat penting dalam sebuah film yang berjudul *Ghost Dog: The Way of the Samurai*. Film ini berlokasi di New York, bercerita tentang seorang tukang pukul keturunan Afrika-Amerika yang menjalani hidupnya dengan kode samurai sebagaimana yang terangkum dalam Hagakure.

Hagakure tersusun menjadi 11 bab. Isinya merupakan ajaran moral yang sangat beragam. Yang menjadi sorotan utama adalah sekitar kehidupan kaum *bushi* atau samurai, khususnya mengenai cara berpikir dan bertindak kaum samurai dalam kehidupan sehari-hari atau dalam situasi-situasi tertentu. Tuntutan etik sekaligus pola ideal bushi yang terungkap dalam Hagakure merupakan refleksi pemikiran Tsunetomo terhadap kondisi samurai di zaman feodal akhir atau zaman Edo. Dimasa tersebut, perang saudara telah berakhir dan Jepang menutup hubungannya dengan negara luar atau yang dikenal dengan politik *sakoku*. Disini ia menampilkan pengalaman yang dirasakan, didengar atau ditemuinya pada zaman tersebut. Kemudian, dari pengalamannya itu, Tsunetomo mengungkapkan pendapatnya.

Isi Hagakure secara garis besarnya adalah sebagai berikut:
Sebagai pendahuluan, Hagakure diawali dengan *Yain No Kanwa* yang

⁹ Kathryn Sparling, *Yukio Mishima On Hagakure*, 1978, hal. vii.

artinya percakapan tengah malam. Tulisan dalam bagian ini tidak terbagi dalam pasal-pasal seperti pada bab-bab selanjutnya, tetapi merupakan satu tulisan yang cukup panjang dengan topik yang jelas dan cukup sistematis.

Kemudian, dilanjutkan dengan bab I dan bab II yang berisi tentang ajaran moral dan disusun dalam pasal-pasal dengan topik oahasan yang bervariasi dan melompat-lompat, maksudnya bila dalam pasal pertama Tsunotomo membahas tentang sopan-santun misalnya maka pada pasal berikutnya ia dapat saja berbicara mengenai penampilan diri.

Dalam bab III hingga bab V khusus berisikan catatan mengenai ucapan dan tindakan para pemimpin klan Nabeshima seperti Nabeshima Naoshige selaku pendiri dinasti Nabeshima; Nabeshima Katsushige selaku generasi penerus pertama, hingga generasi penerus ketiga yaitu Tsunashige. Selanjutnya, dari bab VI hingga bab IX berisikan cerita dari mulut ke mulut serta kisah tentang samurai Saga. Pada bab X dikisahkan tentang samurai ternama, pemimpin dan samurai dari klan atau daerah lainnya. Kemudian, Hagakure diakhiri dengan bab XI yang berisi pasal-pasal tambahan berupa ajaran moral.

Dari isi Hagakure, terlihat bahwa Tsunetomo sangat menjunjung tinggi ikatan hubungan majikan-pengikut atau *shujuu no kankei*, bahkan hubungan tersebut masih terus mengikatnya walaupun majikannya telah

meninggal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisa pasal-pasal mengenai hubungan majikan-pengikut yang dijiwai oleh etika bushido, dan terkandung didalamnya serangkaian nilai moral yang merupakan karakteristik masyarakat Jepang.

Dengan latar belakang di atas, maka penulis membuat judul untuk penulisan skripsi ini adalah: "**Tata Nilai dan Moral Masyarakat Jepang melalui Analisa Shujuu No Kankei dalam 'Hagakure' Yamamoto Tsunetomo**".

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka yang akan dijadikan permasalahan adalah: Bagaimana hubungan *shujuu no kankei* yang diuraikan Tsunetomo dalam Hagakure? Tata nilai dan moral apa yang terkandung didalamnya sehingga tercermin karakteristik masyarakat Jepang yang dijiwai oleh jalan hidup seorang samurai atau *bushido*?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi *Shujuu no kankei* dalam samurai klan Nabeshima yang diuraikan Yamamoto Tsunetomo dalam bukunya "Hagakure".

1.4 Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mencoba menganalisa dan menjawab permasalahan di atas dengan menelaah pasal-pasal mengenai *shujuu no kankei* dalam buku Hagakure, Yamamoto Tsunetomo.

1.5 Hipotesa

Kewajiban moral *on*, *gimu* dan *giri* yang ada di dalam kebudayaan masyarakat Jepang, menyebabkan *shujuu no kankei* antara Yamamoto Tsunetomo dengan majikannya Nabeshima Mitsushige, diandasi oleh nilai-nilai kebajikan yang merupakan karakteristik dari bushido.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini digunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan data penelitian kepustakaan. Bahan utama penulisan skripsi ini adalah "Hagakure: The Book of The Samurai" yang diterjemahkan oleh William Scott Wilson, terbitan Kodansha Internasional tahun 1979.

1.7 Sistematika Penulisan

BABI : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penulis memilih judul skripsi ini, dan permasalahan serta pembatasannya yang akan menjadi inti dari karya tulis ini, kemudian tujuan penulisan yang ingin dicapai, hipotesa penulis terhadap penelitiannya, metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan yang menggambarkan isi karya tulis ini secara ringkas.

BAB II : YAMAMOTO TSUNETOMO DAN HAGAKURE

Berisi riwayat hidup Yamamoto Tsunetomo sebagai seorang samurai Saga, yang termasuk didalamnya sejarah keluarga Nabeshima yang merupakan majikan dari Tsunetomo. Selain itu, dibahas juga mengenai beberapa orang yang sangat berpengaruh dalam hidup Yamamoto Tsunetomo, termasuk Tashiro Tsuramoto yang telah merekam pembicaraan mereka kedalam buku Hagakure.

BAB III : TATA NILAI DAN MORAL PADA SHUJUU NO KANKEI DALAM HAGAKURE

Bab ini menganalisa pasal-pasal mengenai *shujuu no kankei* dalam Hagakure, dan menguraikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, yang merupakan karakteristik masyarakat Jepang yang dijiwai oleh bushido.

BAB IV : KESIMPULAN

Berisi kesimpulan dari hasil analisa penulis mengenai tata nilai dan moral masyarakat Jepang dilihat dari *shujuu no kankei* dalam buku Hagakure.

